

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI
INDONESIA**
(Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)

Oleh:

Kholid Junaidi

STAI Nurul Falah Air Molek Riau

Email: kholedjunedy@gmail.com

The background of this writing is still an assumption of some people consider boarding school is an institution of education that is less orderly, rule out the affairs of the world even assuming the boarding school is a hotbed of terrorists. Such views should be thrown away because they in fact boarding an Islamic educational institutions that their major contribution to Islamic civilization in Indonesia and Indonesian human superbly managed to form a virtuous, noble, understand and live the teachings of Islam. This success is due to the boarding school has successfully established a system of education that is contextual to the needs of the people of Indonesia. The formulation in this paper are: (1) How is the system of teaching in a boarding school? (2). How the educational curriculum at boarding school? The results showed that (1) Systems of teaching at the boarding school system is divided into two classical learning and the learning system non klaskal. Learning system adopted from the classical modern education system that is on the students grouped by grade level appropriate ability level, Level Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah level (Mts), the level of Aliyah (MA), levels I'dadiyyah (SP). While the non-classical learning system directly supervised by clerics with sorogan and bandongan system. (2) The curriculum of education in boarding broadly divided into 7 groups of subjects of fiqh, hadith, quran, monotheism, Arabic literature, Sufism, commentary, on each of these subjects boarding school has determined the book used by grade level or the ability of students.

Keywords: *Curriculum system, learning, Islamic boarding school*

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa Kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern”.¹

Penggunaan metode dan sistem yang berbeda itulah pesantren menjalankan transformasi ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu yang ada. “Kondisi perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan sistem pendidikan Belanda adalah kata kunci untuk memahami keberadaan pondok pesantren yang hingga sampai sekarang memegang sistem *salaf* (kuno)”.²

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

¹ Salah satu alasan kenapa pesantren masih menjadi pilihan dari masyarakat adalah bahwa ternyata satu diantara orientasi dan tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak tinggi. Dan akhlak tinggi atau mulia itu melebihi kecerdasan maupun kepintaran seseorang, lihat. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

² Salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *wetonan*. Mu’awanah, *Manajemen Pesantren* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 19

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain,

1. Aktor atau pelaku: Kyai, ustadz, santri dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
3. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.

Pondok pesantren dahulu dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kurang tertata rapi, dan mengesampingkan kepentingan dunia yang ada, maka pandangan itu sekarang harus dirubah. Apalagi anggapan bahwa pondok pesantren adalah sarang teroris, itu merupakan anggapan yang salah dari seorang yang tidak memahami sistem pendidikan pesantren. Tidak semua pondok pesantren mewarisi tradisi lama yang mempertahankan resistensi terhadap budaya baru. Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang telah berhasil membentuk manusia indonesia berbudi luhur, berakhlak mulia, memahami dan menjalankan ajaran agama Islam adalah pondok pesantren Lirboyo.³

³ Pondok Pesantren Lirboyo adalah lembaga pendidikan pesantren yang berada di Jalan KH. Abdul Karim Kelurahan Liboyo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Jawa Timur Indonesia didirikan pada tahun 1910 Masehi oleh KH. Abdul Manab

Pondok pesantren Lirboyo bagi masyarakat di Indonesia masih sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk manusia berbudi luhur. Pondok pesantren Lirboyo diasumsikan sebagai bengkel bagi manusia yang dalam kehidupan sehari-hari telah dirasa berperilaku menyimpang. Banyak orang tua memondokkan anaknya dengan alasan supaya anak tersebut sembuh dari kenakalan. Tetapi tidak sedikit orang tua yang memondokkan anaknya demi sebuah cita-cita yang luhur, supaya anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu berpijak pada ajaran agama, menjadi warga yang mampu memimpin anggota masyarakat lain supaya tetap berdiri di atas pondasi agama, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Pondok pesantren Lirboyo bukan hanya dikenal di Indonesia saja melainkan juga dikenal di di luar negeri salah satunya adalah Negara Malaysia dengan bukti bahwa pada tahun 2015 tercatat ada 29 santri yang berasal dari Malaysia.

Pada tulisan ini penulis sengaja membatasi tulisan ini pada sistem pendidikan di pondok pesantren yaitu yang mencakup sistem pengajaran, dan kurikulum yang ada di pondok pesantren. Sedangkan untuk sampel penulis memilih pondok pesantren Lirboyo yang merupakan pondok pesantren terbesar di Jawa Timur Indonesia.

Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama

dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Abdurrohman mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut.

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana (*zuhud*)
4. Kemandirian atau indenpendensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.⁴

Demikian juga Mastuhu menuliskan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tehknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan*⁵ dan *bandongan*⁶ atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*.⁷

⁴ Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasash* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

⁵ *Sorogan* adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem iniseperti Dhofier ilustrasikan dengan seorang murid mendatangi seorang guruyang akan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya. Lih. Zamakhsyari Dhofier, *Trasisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) 21.

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. *Halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagai mana dikemukakan Mahmud Yunus, *halaqah* dinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.

Namun demikian, di pondok pesantren Lirboyo sistem pengajaran secara prinsip dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal.

1. Sistem klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya. Pendidikan dengan sistem klasikal ini di Pondok Pesantren Lirboyo (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri madrasah hidayatul mubtadi'ien

⁶ *Bandongan* adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang diikuti oleh sejumlah santri lebih dari 5 orang. Dalam pengajaran sistem ini, murid akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik terjemahan atau keterangan). *Ibid.*,23.

⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS, 2009), 5.

Jenjang Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren Lirboyo dibagi menjadi empat tingkatan, sedangkan penentuan tingkatan ditentukan berdasarkan kemampuan santri dalam menguasai pelajaran yang telah ditentukan. Pembagian jenjang klasikal sebagai berikut;

1. Tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI) ditempuh 6 Tahun
2. Tingkat Tsanawiyah (Mts) ditempuh 3 Tahun
3. Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun
4. I'dadiyyah (SP) ditempuh 1 Tahun

Madrasah I'dadiyyah dikhususkan bagi santri yang mendaftar tidak dari awal tahun ajaran (bulan Syawal). I'dadiyyah merupakan madrasah persiapan bagi santri baru yang nanti di awal tahun ajaran baru (tahun depan bagi santri baru) akan beralih jenjang pendidikan yang lain dan santri baru tersebut boleh mendaftar ke jenjang ibtida'yyah, tsanawwiyah maupun aliyah, tergantung kemampuan santri baru tersebut.

Sistem klasikal yang diterapkan sebagai pembelajaran wajib yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyerap dan memahami keilmuan yang diberikan. Bersifat wajib bagi santri-santri dengan mata pelajaran yang telah dibakukan sebagai tingkatan-tingkatan pembelajaran. Di mulai pada pertengahan bulan Syawal sampai pada akhir bulan Rajab di setiap tahunnya. Dengan masa libur 2 kali dalam 1 tahun yakni 10 hari pada bulan Maulid dan 30 hari di bulan Ramadhan.

2. Sistem Non Klasikal

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Lirboyo ini menggunakan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*. Metode *weton* atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.

Adapun sistem *sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah *sorogan* digunakan untuk *sorogan* Al-Qur'an dan *sorogan* Kitab Kuning.

Di hadapan seorang guru (biasa disebut *Penyorog*), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemaknaan ala "utawi iku". Sedangkan *Penyorog* menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar.

Dengan metode pemaknaan "utawi iku" semacam ini, terangkum empat sisi pelatihan

- a. Kebenaran harakat, baik harakat mufradat (satu per satu kata) dan harakat terkait i'rab

- b. Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat, mirip dengan S-P-O-K {Subyek – Predikat – Obyek – Keterangan} dalam struktur bahasa Indonesia)
- c. Kebenaran makna mufradat (kosakata)

Kurikulum di Pondok Pesantren

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum.

Pada lembaga pendidikan formal kurikulum adalah merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting.

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak

merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.⁸

Dalam perkembangannya dewasa ini dan juga untuk menghadapi tantangan modernitas khususnya pendidikan islam, Pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu menggunakan kurikulum, sehingga kemudian tidak ada keterasingan istilah kurikulum di dunia pesantren.

Sebagaimana disinggung diatas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen atau instrument dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tujuan didirikannya pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Tentang kurikulum itu sendiri banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum ini, ada yang mengandung makna luas dan ada yang mengandung makna terbatas. Nasution mengemukakan pandangannya bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum

⁸ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 80.

sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.⁹ Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

1. Pesantren Salaf (tradisional); kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan
2. Pesantren Modern; Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori

⁹ Abdul Choliq, *Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang:Rafi Sarana Perkasa, 2002), 77.

oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).¹⁰

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Sedangkan di pondok pesantren Lirboyo kurikulum pendidikan yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur'an	Al-Qur'an
2.	Ilmu Tauhid	Aqidatul 'Awam Matnu Ibrahim Al-Bajuri
3.	Fiqh	Sullamut Taufiq Safinatus Sholah
4.	Ilmu Nahwu	Al-Ajurumiyah Al-'Awamil Al- Imrithi
5.	Ilmu Shorof	Al-Qowa'id As-Shorfiyah

¹⁰ Ridwan, *Kurikulum.*, 89.

		Al-I'lal
		Qo'idah Natsar
6.	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
		Hidayatus Shibyan
7.	Ilmu Akhlaq	Taisirul Khollaq
		Nadhmul Mathlab
8.	Ilmu Khothh	Kitabah (Menulis)
9.	Bahasa Arab	Ta'limul Lughot Al-Arobiyah
10.	Imla'	-
11.	Muhafadhoh	-
12.	Akhlaq	-

2. Tingkat Madrasah Tsanawiyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Tafsir	Tafsirul Jalalain
2.	Ilmu Tafsir	Itmamud Diroyah
3.	Hadits	Bulughul Marom
		Riyadlus Sholihin
4.	Ilmu Hadits	Al-Baiquniyah
5.	Ilmu Tauhid	Al-Jawahirul Kalamiyah
		Kifayatul 'Awam
		Ummul Barohin
6.	Fiqh	Fathul Mu'in
7.	Ushul Fiqh	Al-Waroqot
		Tashilut Thuruqot
8.	Qoqa'idul Fiqhiyyah	Al-Faro'idul Bahiyah
9.	Fiqh Mawarits	'Uddatul Farid
10.	Ilmu Mantiq	Sullamul Munawroq
11.	Ilmu Balaghoh	Al-Jauharul Maknun
12.	Ilmu Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik
13.	Ilmu Shorof	Qowa'idul I'rob
		Al-I'rob
14.	Ilmu 'Arudl	Mandhumatul 'Arudl
15.	Ilmu Akhlaq	Ta'limul Muta'allim
16.	Muhafadhoh	-
17.	Akhlaq	-
18.	Imla'	-

3. Tingkat Madrasah Aliyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Tafsir	Tafsirul Jalalain
2.	Hadits	Al-Jami'us Shoghir

3.	Ilmu Tauhid	Al-Hushunul Hamidiyah
		Mafahim YA.
4.	Fiqh	Al-Mahalli
5.	Ushul Fiqh	Lubbul Ushul
		Jam'ul Jawami'
6.	Ilmu Akhlaq	Mauidhotul Mu'minin
		Salalimul Fudlola'
7.	Ilmu Balaghoh	'Uqudul Juman
8.	Ilmu Falak	Ad-Durusul Falakiyah
9.	Muhafadhoh	-
10.	Akhlaq	-
11.	Imla'	-

4. Tingkat P'dadiyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur'an	Al-Qur'an
2.	Ilmu Tauhid	Aqidatul 'Awam
		Matnu Ibrohim Al-Bajuri
3.	Fiqh	Sullamut Taufiq
		Safinatus Sholah
4.	Ilmu Nahwu	Al-Ajurumiyah
		Al-'Awamil
5.	Ilmu Shorof	Al-Qowa'id As-Shorfiyah
		Al-I'lal
		Qo'idah Natsar
6.	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
		Hidayatus Shibyan
7.	Ilmu Akhlaq	Taisirul Khollaq
		Nadhmul Mathlab
8.	Ilmu Khothh	Kitabah (Menulis)
9.	Bahasa Arab	Ta'limul Lughot Al-Arobiyah
10.	Imla'	-
11.	Muhafadhoh	-
12.	Akhlaq	-

Kesimpulan

1. Sistem pengajaran di pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran non klasikal. Sistem pembelajaran klasikal diadopsi dari sistem pendidikan modern yaitu santri dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas

sesuai tingkat kemampuannya, Tingkat Madrasah Ibtida'iyah, tingkat Tsanawiyah (Mts), tingkat Aliyah (MA), tingkat I'dadiyyah (SP). Sedangkan sistem pembelajaran non klasikal langsung dibimbing oleh kyai dengan system *sorogan* dan *bandongan*.

2. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran fiqih, hadits, qur'an, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir, pada masing-masing pelajaran tersebut pondok pesantren telah menentukan kitab yang dipakai berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan santri.

Daftar Pustaka

- Abawihda, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abdurahman Mas'ud Dr dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Choliq, Abdul. *Manajemen Pendidikan Islam*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2002.
- Mu'awanah. *Manajemen Pesantren*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Zamakhshari, Dhofier. *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS, 2009.

